

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses pemberian pengetahuan antar individu atau kelompok guna meraih tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh dua pihak, dimana biasanya pihak pertama adalah guru yang mengajar dan pihak yang lainnya adalah siswa yang melakukan belajar. Haryati (2017: 2-3) dalam buku Budimansyah (2002: 1) menyampaikan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyebabkan adanya perubahan pada diri siswa akibat adanya pengalaman dari sebuah peristiwa. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi "*learning to know*" (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi "*learning to do*" (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada "*learning to be*" (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh) dan "*learning to live together*" (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Pembelajaran akan dianggap berhasil jika terjadi perubahan kearah yang lebih baik pada diri siswa. UUSPN nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta

didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Apabila kelima konsep tersebut berjalan harmonis dan berkolaborasi dengan baik akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan penyampaian materi akan berjalan dengan baik. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.

Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai wadah terjadinya proses transfer ilmu, disertai dengan evaluasi guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Haryati (2017: 3) dalam Dimiyati (2002: 286) mengemukakan bahwa hakekat pembelajaran adalah:

- a. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar,
- b. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem,
- c. Kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar,
- d. Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran,
- e. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Banyak ahli mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum, tapi banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran (*instruction planning*) selalu mengacu kepada komponen - komponen kurikulum yang berlaku. Lebih lanjut Dimiyati mengemukakan bahwa hakekat kurikulum adalah: (1) kurikulum sebagai jalan memperoleh ijazah; (2) kurikulum sebagai mata dan isi pembelajaran; (3) kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran; (4) kurikulum sebagai hasil belajar; dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan maksud untuk memberikan pengalaman belajar dengan sistem penyajian dan sistem evaluasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yakni adanya perubahan dalam kemampuan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

2. *Blended Learning*

Sejalan dengan kemajuan teknologi, model-model pembelajaran juga turut berkembang dengan memanfaatkan teknologi dimana salah satunya yaitu *blended learning*. Handoko, dkk (2018: 6) *blended learning* dapat diartikan sebagai bentuk gabungan model pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online. Melalui model pembelajaran ini memudahkan guru menyampaikan materi dengan menggunakan media sehingga memudahkan siswa mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Widiara, (2018: 51) *blended learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan proses tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi sebagai bentuk strategi pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Sehingga *blended learning* akan memberikan pengalaman belajar yang baru untuk siswa.

Blended learning dapat membantu guru yang mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan *blended learning* siswa memiliki kebebasan untuk mengakses materi pembelajaran yang belum tersampaikan dengan jelas di kelas melalui media *online*. Lalima, dkk (2017: 131-133) menyatakan bahwa *blended learning* adalah penggabungan konsep belajar tatap muka dan konsep belajar online. Dalam *blended Learning* terdapat intruksi langsung, intruksi tidak langsung, pengajaran kolaboratif yang dibantu pembelajaran komputer/teknologi dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan *blended learning* siswa memiliki kesempatan untuk melakukan belajar tatap muka dan belajar dari rumah melalui media *online*. Dengan

demikian orang tua memiliki peran menggantikan guru saat siswa belajar di rumah. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Indriyani, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing anaknya agar tetap belajar saat di rumah.

Blended Learning memiliki keuntungan sebagai berikut :

- a. Sebagai bagian dari pembelajaran dilakukan melalui TIK, online atau mode offline sehingga guru dan siswa mendapatkan lebih banyak waktu untuk latihan kreatif dan kooperatif.
- b. Siswa mendapatkan keuntungan dari pembelajaran online dan CAI tanpa kehilangan unsur interaksi sosial dan sentuhan ajaran tradisional
- c. Memberikan lebih banyak ruang untuk komunikasi. Siklus komunikasi diselesaikan dalam pembelajaran campuran yang tidak mungkin jika kita hanya mengikuti tradisi pendekatan.
- d. Siswa menjadi lebih paham teknologi dan mereka mendapatkan keuntungan kefasihan digital yang ditingkatkan.
- e. Siswa memiliki profesionalisme yang lebih kuat sehingga mereka dapat mengembangkan kualitas seperti motivasi diri, tanggung jawab diri, disiplin.
- f. Memperbarui konten pembelajaran dan memberikan kehidupan baru dalam pembelajaran.

Terdapat banyak pendapat yang menyampaikan teori tentang *blended learning*, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan strategi belajar mengajar yang menggabungkan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online, yang membingkai proses belajar dengan menggabungkan intruksi langsung, tidak langsung, pengajaran kolaboratif dengan bantuan komputer/teknologi dalam pembelajaran.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan bagian dari pendidikan karakter. Putry (2019: 42-43) menyatakan bahwa Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain. Pendapat lain yang disampaikan oleh Septianti, Dkk. (2020: 15) dalam (Seels dan Richey, 1994) bahwa karakteristik siswa adalah bagian dari pengalaman siswa yang mempengaruhi efektifitas belajar. Jadi, kondisi lingkungan yang baik atau buruk mempengaruhi perkembangan karakter seseorang.

Kemendikbud juga melaksanakan upaya memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan melalui penanaman 18 nilai karakter pada diri siswa seperti yang tercantum dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya disebut sebagai prinsip ABITA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Kemandirian merupakan suatu sifat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa. Syahputra (2017: 370-372) dalam Suhendri (2012) menyatakan bahwa Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan

masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar ini dinilai sangat berpengaruh karena kebanyakan siswa hanya belajar ketika ada tugas sekolah dan ketika akan diadakan ulangan saja.

Guru di sekolah sangat mengharapkan adanya kemandirian siswa dalam belajar, karena dengan adanya kemandirian tersebut tugas guru untuk mendidik dan mengajar akan terasa lebih ringan, sebab siswa sudah memiliki kesadaran diri untuk melakukan aktivitas belajar. Ningsih,dkk (2016: 76) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri dengan berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar sangat mendukung efektifitas pembelajaran, karena dengan sikap mandiri tersebut siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan belajar sendiri tanpa menunggu perintah dan dorongan dari orang lain.

Sikap mandiri dalam belajar sangat diperlukan siswa. Dengan sikap tersebut siswa dapat mengendalikan diri sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajarnya sendiri. Al Fatihah (2016) menyebutkan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

b. Indikator/ ciri-ciri kemandirian belajar

Siswa yang memiliki sikap mandiri dalam belajar tentunya berbeda dengan siswa yang tidak memiliki sikap tersebut, hal

tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri atau indikator kemandirian belajar. Sundayana (2016: 78) dalam Thoha (1996) mengemukakan terdapat 8 ciri kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif;
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain;
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah;
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam;
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain;
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain;
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; serta
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Apabila individu sudah memiliki 8 sikap tersebut dapat dikatakan sudah memiliki kemandirian belajar.

Pendapat lain yang menyampaikan tentang indikator kemandirian belajar siswa yaitu Nahdliyati, dkk (2016: 1229) dalam (Pramana dan Dewi, 2014) menyampaikan bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu inisiatif, percaya diri, motivasi, disiplin, dan tanggung jawab. Ketika siswa sudah memiliki indikator tersebut maka siswa dapat dinyatakan memiliki kemandirian belajar.

Karakter	Indikator	Penjelasan
Kemandirian	Inisiatif	Kemampuan melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah atau dorongan dari orang lain
	Percaya diri	Rasa Percaya terhadap kemampuan diri sendiri

	Motivasi	Dorongan dari dalam diri dan pihak luar untuk melakukan sesuatu.
	Disiplin	Sikap seseorang untuk melakukan sesuatu tepat sesuai dengan perintah
	Tanggung Jawab	Keadaan siap untuk menerima segala resiko atau kemungkinan terjadinya suatu hal dari suatu kegiatan

Tabel 2.1 Indikator Kemandirian Belajar Nahdliyati, Dkk (2016: 1229) dalam (Pramana dan Dewi, 2014)

B. Penelitian yang relevan

1. Artikel penelitian Wahyuni, Rahmi.dkk yang berjudul “Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui *Blended Learning* Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol.2 No.3 halaman 76-81. Hasil penelitian tersebut adalah respon mahasiswa terhadap kemandirian belajar mahasiswa melalui *blended learning* pada mata kuliah matematika ekonomi adalah baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar melalui *blended learning*, kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitian tersebut menggunakan subjek mahasiswa pada tingkat universitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersubjek siswa pada tingkat sekolah dasar, penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan angket, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

2. Artikel penelitian Yuliati, Yuyu.dkk yang berjudul “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19” Jurnal Elementaria Edukasia Vol.3 No.1 Tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa adalah *blended learning* yang memadukan pembelajaran secara daring dan pembelajaran tatap muka, pembelajaran *blended learning* efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan dapat menjadi alternative pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemi covid-19. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya meneliti tentang kemandirian belajar melalui *blended learning*. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tersebut meneliti kemandirian belajar melalui *blended learning* pada pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti kemandirian belajar siswa melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika.
3. Artikel penelitian Tsaniah, Siti Farhatus. Dkk yang berjudul “Pengaruh Model *Blended Learning* Menggunakan Schoology Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa” Jurnal Terapan Sains & Teknologi Vol.1 No.1 Tahun 2019. Hasil penelitian tersebut adalah siswa dengan kemandirian tinggi yang mengikuti *blended learning* menggunakan schoology cenderung belajar lebih baik dan akan senantiasa bersaing untuk menunjukkan hasil yang terbaik. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedua penelitian tersebut meneliti tentang kemandirian belajar melalui *blended learning*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen (Quasi experiment) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif; sasaran penelitian tersebut adalah siswa MA sedangkan sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah siswa sekolah dasar; penelitian tersebut

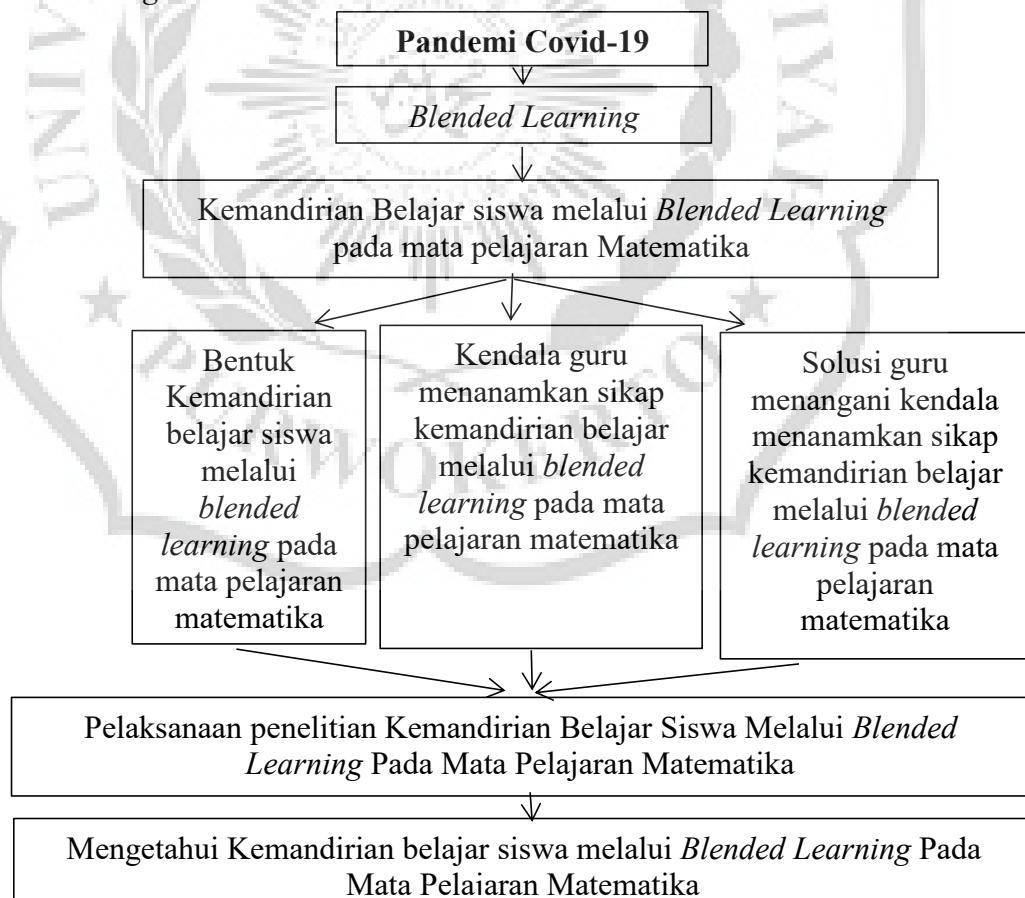
menggunakan *blended learning* melalui aplikasi Schoology sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *blended learning* pada biasanya.

4. Artikel penelitian Muthia, Anggri. Dkk yang berjudul “Taking A Closer Look At Blended Learning Activities In A Paragraph Writing Course” International Online Journal Of Education And Teaching (IOJET) Vol.6 No.1 halaman 2-16 tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah respon mahasiswa terhadap kegiatan *blended learning* dalam kursus menulis paragraf adalah positif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedua penelitian tersebut meneliti tentang *blended learning*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tersebut meneliti *blended learning* pada kursus menulis paragraf sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti *blended learning* pada pembelajaran matematika. Penelitian tersebut memiliki sasaran mahasiswa kelas menulis paragraf sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki sasaran siswa sekolah dasar.
5. Artikel penelitian Saltan, Fatih yang berjudul “Blended Learning Experience of Students Participating Pedagogical Formation Program: Advantages and Limitation of Blended Education” International Journal Of Higher Education Vol.6 No.1 Tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah bagian pembelajaran langsung yang terdapat dalam konsep pembelajaran *blende learning* mendapatkan hasil lebih efektif dibandingkan pada bagian pembelajaran daring. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedua penelitian tersebut meneliti tentang pelaksanaan *blended learning*. Sedangkan kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut berfokus pada kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *blended learning* dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kemandirian belajar siswa melalui *blended learning*.

C. Alur pikir

Tahun 2020 Indonesia ditimpa wabah Covid-19 yang memberikan banyak dampak bagi kehidupan. Salah satu yang terkena dampaknya yaitu bidang pendidikan. Himbauan pemerintah untuk mengurangi kerumunan menyebabkan sekolah yang biasanya dilaksanakan secara langsung harus dilaksanakan secara daring. Pemerintah masih dapat memberikan toleransi bagi sekolah yang berada di zona aman untuk melakukan pembelajaran secara langsung, tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan dan secara bergantian sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *blended learning*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan penelitian terhadap kemandirian belajar siswa dalam *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa pada *blended learning*.



Bagan 2.1 Alur Pikir